

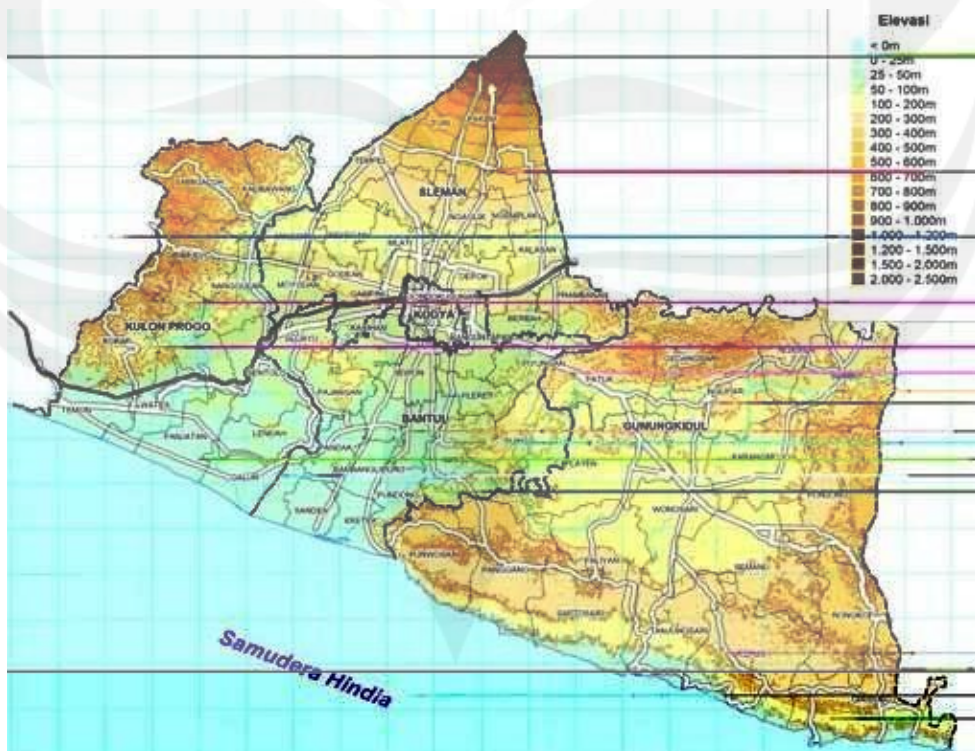
BAB III

TINJAUAN KAWASAN/ WILAYAH YOGYAKARTA

III.1. KONDISI WILAYAH DI YOGYAKARTA

III.1.1. Kondisi Administratif

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Daerah Istimewa setingkat Provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan bekas (Negara) Kesultanan Yogyakarta dan (Negara) Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah $\pm 3.185,80 \text{ km}^2$ ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan.



Gambar III.1. : Peta Provinsi DI Yogyakarta.

Menurut hasil Sensus Penduduk 2010 mencatat jumlah penduduk DIY mencapai 3.457.491 jiwa, dengan komposisi 49,43 persen laki-laki dan 50,57 persen perempuan. Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi lima kabupaten/ kota, empat Kabupaten yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul serta satu kota yaitu Yogyakarta. Adapun luas provinsi serta kabupaten/ kota dan persentase kabupaten/ kota di Provinsi DIY dapat dilihat pada tabel berikut ini.

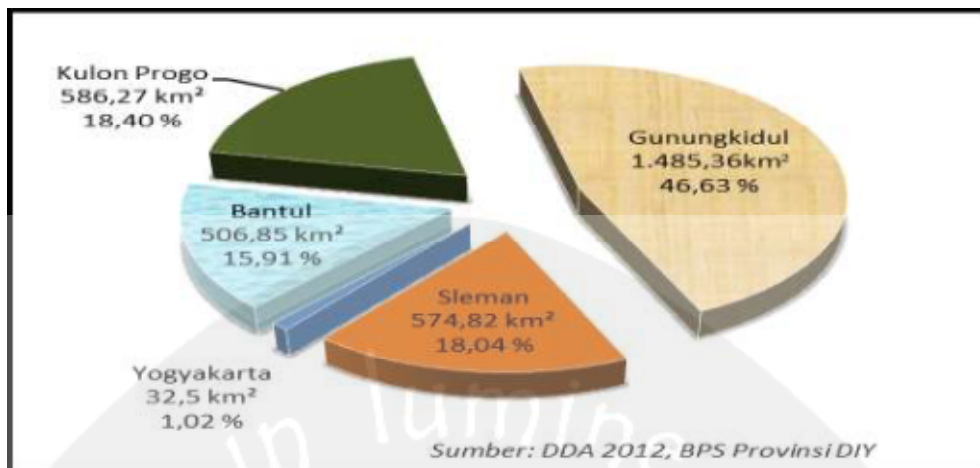
Tabel III.1. Luas Lahan di Kabupaten/ Kota DI Yogyakarta

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (Ha)	Persentase Terhadap Provinsi (%)
1.	Kulon Progo	586,27	18,40
2.	Bantul	506,85	15,91
3.	Gunungkidul	1.485,36	46,63
4.	Sleman	574,82	18,04
5.	Yogyakarta	32,50	1,02
DI Yogyakarta		3.185,80	100,00

Sumber : Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah DIY.

⁵ L. Victor Janis Timoty, Tugas Akhir, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY, Yogyakarta, 2013.

⁶ Diolah dari data Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2013.



Gambar III.2.: Komposisi Luas Wilayah DIY.

Berdasarkan data luas lahan diatas (lihat tabel III.1. dan gambar III.2.), maka dapat di simpulkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki luas terbesar diikuti Kabupaten Kulon Progo, Sleman, Bantul dan terakhir memiliki luar terkecil, yaitu Kota Yogyakarta. Dalam hal administrasi pemerintah kabupaten dan kota ini terdiri dari 75 kecamatan, 438 desa/ kelurahan seperti yang disajikan pada tabel berikut ini (lihat tabel III.2.).

Tabel III.2. Jumlah Kecamatan, Kelurahan/ Desa dan Luas Daerah DIY

No.	Kabupaten/ Kota	Kecamatan (buah)	Kelurahan/ Desa (buah)	Luas Daerah (Ha)
1.	Kulon Progo	12	88	586,27
2.	Bantul	17	74	506,85
3.	Gunungkidul	18	144	1.485,36
4.	Sleman	17	86	574,82
5.	Yogyakarta	14	45	32,50
DI Yogyakarta		78	438	3.185,80

Sumber : Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah DIY.

⁷ Diolah dari data Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah DIY 2012.

⁸ Diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan DDA DIY 2012.

III.1.2. Letak dan Kondisi Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di bagian Selatan dibatasi Lautan Indonesia (Samudera Hindia), sedangkan di bagian Utara, Timur, Tenggara, dan Barat dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi beberapa kabupaten sebagai berikut.

- Utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang
- Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten
- Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri
- Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan satuan fisiografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari :

- Pegunungan Selatan (luasnya $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$, ketinggian 150 - 700 m)
- Gunung Berapi Merapi (luasnya $\pm 582,81 \text{ km}^2$, ketinggian 80 - 2.911 m)
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo (luasnya $\pm 215,62 \text{ km}^2$, ketinggian 0 - 80 m)
- Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan (luasnya $\pm 706,25 \text{ km}^2$, ketinggian 0 - 572 m).

Sedangkan secara astronomis, wilayah DIY terletak antara $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Sedangkan luas wilayah DIY adalah $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17 persen dari luas Indonesia ($1.860.359,67 \text{ km}^2$) dan merupakan wilayah dengan luas terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Menurut kondisi geografis, desa-desa di DIY terletak di daerah pesisir, lereng/punggung bukit, dan daerah daratan. Jumlah desa di DIY menurut letak geografis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel III.3. Jumlah Desa menurut Kabupaten/Kota dan Letak Geografis
DIY

No.	Kabupaten/ Kota	Pesisir	Bukan Pesisir			Jumlah
			Lembah	Lereng	Dataran	
1.	Kulon Progo	10	-	22	56	88
2.	Bantul	5	-	11	59	75
3.	Gunungkidul	18	-	56	70	144
4.	Sleman	-	-	11	75	86
5.	Yogyakarta	-	-	-	45	45
6.	DIY	33	0	100	305	438

Sumber : Rancangan Awal RKPD DIY 2015.

III.1.3. Kondisi Klimatologis

Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 0,00 mm – 346,2 mm per hari dengan hari hujan per bulan antara 0,00 – 25,0 kali dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.

Menurut catatan Stasiun Meteorologi Bandara Adisucipto, suhu udara rata-rata di Yogyakarta tahun 2009 menunjukkan angka 26,66° C lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2008 yang tercatat sebesar 26,11° C, dengan suhu maksimum 37,9° C pada bulan Oktober 2009 dengan suhu minimum 18,2° C pada bulan Juli 2009. Kelembaban udara tercatat 27- 96 persen, tekanan udara antara 1.006,0 mb – 1.014,8 mb. Angin pada umumnya bertiup angin muson yang mana pada musim hujan bertiup angin muson barat daya bersifat basah, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah angin antara 60° C – 300° C dan kecepatan angin maksimum 43 knot.

⁹ Diolah dari data Rancangan Awal Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) DIY 2015.

Sedangkan menurut data Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) DIY, suhu udara di DIY berkisar antara 18° C sampai dengan 24° C. Curah hujan tahunan di DIY berkisar antara 718 mm/th sampai 2292,3 mm/th. Curah hujan yang rendah umumnya dijumpai di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul, sedangkan curah hujan yang relatif tinggi dijumpai di wilayah Kabupaten Sleman.

Berdasarkan fakta ini dapat diketahui bahwa Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya air yang besar ditinjau dari banyak input dari air hujan. Kelembaban udara tercatat minimum 31 persen dan maksimum 97 persen, tekanan udara antara 986,4 – 1001,6 mb dengan arah angin antara 1° – 360° dan kecepatan angin antara 0,0 – 18 knot. Peta iklim dibawah ini menunjukkan kondisi iklim di wilayah DIY yang terbagi menjadi kriteria agak basah, sedang dan agak kering.



Gambar III.3. : Peta Iklim Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber : BAPPEDA DIY 2013.

III.1.4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terbagi menjadi tiga kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan budidaya terdiri dari kawasan peruntukan

hutan produksi, pertanian, pertambangan, industri, pariwisata, permukiman, pendidikan tinggi, pesisir dan pulau-pulau kecil, serta kawasan militer dan kepolisian. Penggunaan lahan untuk pengembangan kawasan pendidikan tinggi meliputi :

1. Memantapkan kawasan pendidikan tinggi yang ada
2. Meningkatkan kualitas pelayanan pendukung kawasan pendidikan tinggi.

Arah penetapan kawasan pendidikan tinggi sebagai berikut.

- a. Kawasan pendidikan tinggi yang sudah ada dan kawasan pendidikan tinggi baru;
- b. Kawasan pendidikan tinggi yang sudah ada terletak di kawasan perkotaan Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul;
- c. Kawasan pendidikan tinggi baru terletak di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul.

Berikut ini gambar peta penggunaan lahan pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 2012.



Gambar III.4. : Peta Penggunaan Lahan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta 2012.

Sumber : BAPPEDA DIY 2013

III.1.5. Aspek Demografi

Pertumbuhan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara umum dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk berorientasi pada penurunan tingkat kelahiran dan kematian serta meningkatkan mobilitas penduduk. Upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran antara lain dengan mendorong kegiatan, seperti penundaan usia perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, dan kampanye program KB. Sementara upaya menurunkan kematian dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut hasil Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), selama tahun 1971 hingga 2010 jumlah penduduk DIY terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk DIY tahun 1971 sebanyak 2.489.360 orang meningkat menjadi 3.457.491 orang pada tahun 2010 kemudian diperkirakan meningkat sebanyak 29.834 orang menjadi 3.487.325 orang pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2012 dari hasil estimasi diperkirakan menjadi 3.514.762 jiwa.



Gambar III.5. : Statistik Perkembangan Jumlah Penduduk DIY menurut Sensus Penduduk dan Sensus Penduduk antar Sensus, 1971-2010.

Kondisi tahun 2012 menunjukkan jumlah penduduk DIY sebanyak 3.514.762 orang yang sebagian besar terpusat di Kabupaten Sleman,

yaitu sebanyak 1.114.833 orang. Sementara itu Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah penduduk terendah, yaitu sebanyak 393.221 orang.

Sementara itu jika dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan DIY sebesar 50,57 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki yang sekitar 49,43 persen. Hal tersebut juga terlihat dari besarnya *sex ratio* DIY sebesar 97,76 persen yang berarti bahwa terdapat sekitar 97 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Wilayah DIY yang memiliki *sex ratio* tertinggi adalah Kabupaten Sleman, yaitu 100,53 persen dan terendah adalah Gunungkidul, yaitu 93,69 persen. Untuk Kabupaten Sleman jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

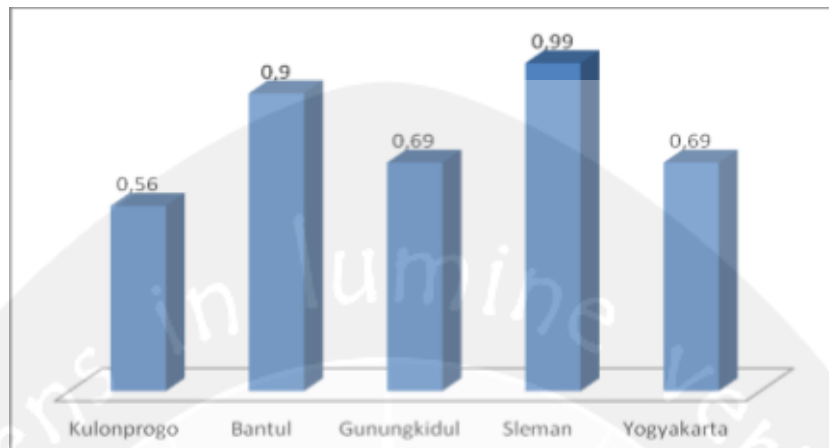
Tabel III.4. Estimasi Jumlah Penduduk, *Sex Ratio*, dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di DIY, 2012.

No.	Kabupaten/Kota	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)	Sex Ratio (%)
1.	Kulon Progo	192.829.	200.392	393.221	96,23
2.	Bantul	462.793	465.158	927.956	99,49
3.	Gunungkidul	331.220	353.520	684.740	93,69
4.	Sleman	558.900	555.933	1.114.833	100,53
5.	Kota Yogyakarta	191.759	202.253	394.012	94,81
6.	DIY	1.737.506	1.777.256	3.514.762	97,76

Sumber : DDA 2013, BPS Provinsi DIY.

Menurut wilayah, hampir seluruh kabupaten/kota di DIY mengalami pertumbuhan penduduk yang positif. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman dan Bantul dimungkinkan karena pergeseran lokasi perguruan tinggi ke arah kedua kabupaten tersebut sehingga banyak pendatang baru yang datang untuk belajar di DIY yang kemudian tinggal di kedua kabupaten tersebut. Secara grafis laju

pertumbuhan penduduk Kabupaten/ Kota di DIY pada tahun 2012 seperti yang terlihat pada diagram batang dibawah ini.



Gambar III.6. : Diagram Batang Laju Pertumbuhan Penduduk DIY (%), 2012.

Sumber : DDA 2013, BPS Provinsi DIY.

Luas wilayah mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk. Pada tahun 2012, Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai wilayah terluas dengan jumlah penduduk 684.740 orang (19,48%) tercatat sebagai kabupaten berkepadatan penduduk terendah, yaitu 461 orang/km² sedangkan Kota Yogyakarta yang memiliki wilayah terkecil dengan jumlah penduduk 394.012 orang (11,12%) tercatat sebagai wilayah DIY yang berkepadatan penduduk tertinggi, yaitu 12.123 orang/km². Tabel dibawah ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten dan Kota di wilayah DIY pada tahun 2012 :

Tabel III.5. Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di DIY, 2012.

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Kulon Progo	586,27	393.221	671
2.	Bantul	506,85	927.956	1.831
3.	Gunungkidul	1.485,36	684.740	461
4.	Sleman	574,82	1.114.833	1.939

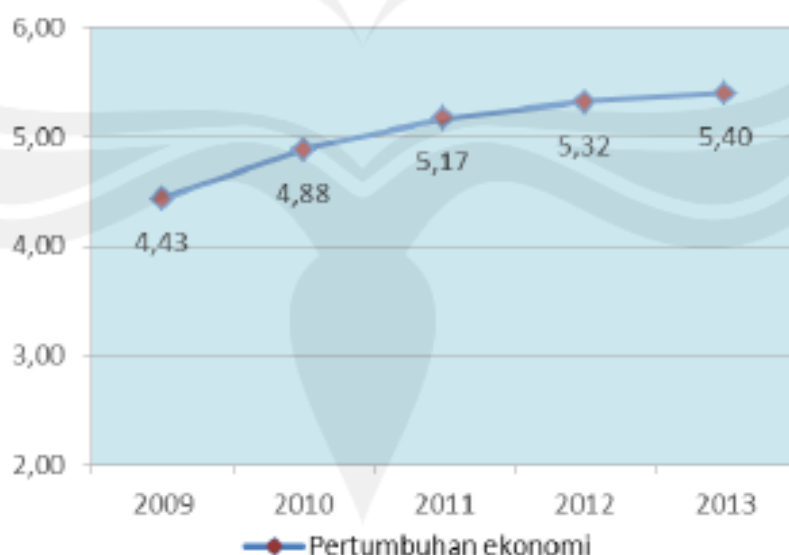
5.	Kota Yogyakarta	32,50	394.012	12.123
6.	DIY	3.185,80	3.514.762	1.103

Sumber : DDA 2013, BPS Provinsi DIY.

III.1.6. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

III.1.6.a. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Selama kurun waktu 2009-2013, rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 5,04 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi taun 2013 bahkan merupakan angka tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan terbesar yaitu 7,81 persen. Pertumbuhan ekonomi berikutnya dihasilkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih (6,54%) serta sektor pengangkutan dan komunikasi (6,30%). Kemudian disusul sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor jasa yang masing-masing tumbuh sebesar 6,20 persen dan 5,57 persen. Sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki laju pertumbuhan terendah, meskipun tumbuh positif sebesar 0,63 persen.



Gambar III.7. : Grafik Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY, 2009-2013.

Sumber : BPS Provinsi DIY, 2014.

III.1.5.b. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Per Kapita

Nilai PDRB per kapita DIY baik secara riil maupun nominal selama tahun 2009-2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, nilai PDRB per kapita secara nominal tercatat sebesar 12,08 juta rupiah, kemudian naik mencapai 17,98 juta rupiah pada tahun 2013 atau naik sebesar 5,89 juta rupiah. Sementara itu, secara riil PDRB per kapita pada tahun 2009 sebesar 5,86 juta rupiah naik menjadi 6,94 juta rupiah pada tahun 2013 atau naik sebesar 1,08 juta rupiah.



Gambar III.8. : Grafik Nilai PDRB Per Kapita DIY (rupiah), 2009-2013.

Sumber : BPS Provinsi DIY.

III.1.7. Kebijakan Otoritas Wilayah Terkait

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebelumnya adalah wilayah Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII tanggal 5 September 1945, sejak ditetapkan sebagai sebuah Daerah Otonom sudah dinyatakan sebagai sebuah Daerah Istimewa yang ditetapkan melalui “Piagam Kedudukan” Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 19 Agustus 1945.

Amanat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII yang mengubah peta wilayah Negara Kesatuan Republik

Indonesia, berisi hal-hal sebagai berikut *pertama*, Negeri Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman yang bersifat Kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, *kedua* Sri Paduka Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII memegang kekuasaan pemerintah di Yogyakarta, dan *ketiga* kedua pemimpin tersebut bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta memperoleh pengakuan negara sebagai daerah istimewa sesuai hak-hak dan asal-usul daerah dan diberi kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan Perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembangunan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilandasi dengan Filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*, merupakan cita-cita luhur untuk mewujudkan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya. Makna yang lebih dalam adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu mengutamakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia Sang Maha Pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya.

Dari segi adat istiadat dan budaya, daerah Yogyakarta sendiri sangat terpengaruh dengan adat istiadat dan budaya Keraton. Jika dilihat dari latar belakang sejarahnya, Keraton Yogyakarta merupakan sumber adat istiadat dan budaya masyarakat Yogyakarta. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau biasa disebut Keraton Yogyakarta hingga kini terus mempertahankan ciri khas, adat istiadat, serta budayanya. Bangunan bersejarah ini merupakan istana dan tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono (raja sekaligus gubernur) dan keluarganya ini berdiri sejak tahun 1756.

Berbagai prosesi adat istiadat Yogyakarta yang bermula dari Keraton terlebih dahulu. Contohnya, tradisi *Grebeg Syawal*, yang digelar tiap hari Lebaran tiba serta arak-arakan *Gunungan Lanang* yang dibawa menuju halaman Masjid Agung Kauman, semuanya berawal atau dimulai dari keraton terlebih dahulu.

Sedangkan dari segi kesenian, kesenian di Yogyakarta sangat beragam. Beberapa diantaranya, yakni *Karawitan* (kesenian musik tradisional), *Ketoprak* (kesenian drama tradisional), *Tari Jathilan* (kesenian drama tari), *Sendratari Ramayana* dan *Wayang*. Selain itu, ada salah satu kesenian di Yogyakarta yang sekarang *tren* baru ditengah masyarakat, yakni kesenian batik. Pada dekade terakhir ini, batik berkembang sangat pesat, tidak kurang dari 400 motif batik khas Yogyakarta yang terdiri dari motif klasik maupun motif batik modern. Apalagi setelah diresmikannya Kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia pada tanggal 18-23 Oktober 2014 di Dongyang, Tiongkok.

III.1.8. Kondisi Elemen-Elemen Kawasan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dulunya berawal dari wilayah kesultanan (kerajaan), dengan Keraton sebagai pusat pemerintahannya. Kompleks Keraton dapat dikatakan sebagai kawasan awal terbentuknya DIY, di mana aspek kehidupan baik tata ruang, arsitektur dan aktivitas masyarakat Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh Kraton. Yogyakarta pun memiliki beberapa landmark yang cukup terkenal di beberapa kawasan, selain terkenal landmark ini juga mempunyai cerita dan sejarah yang menarik. Landmark di Yogyakarta yang dimaksud antara lain Tugu Pal Putih, Malioboro, Titik Nol Kilometer, hingga Pojok Benteng Keraton Yogyakarta. Salah satu landmark yang terkenal adalah Tugu Pal Putih (Tugu Jogja) yang dibangun pada tahun 1755 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Keraton Yogyakarta. Tugu ini mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis bersifat imajiner yang menghubungkan Laut Selatan, Keraton Yogyakarta dan Gunung Merapi.

Bukan hanya itu, Yogyakarta memiliki banyak kampung bersejarah yang memiliki keunikan karena proses penamaannya yang hampir seragam. Ada beberapa kampung yang namanya didasarkan pada profesi yang banyak ditekuni warganya, golongan kerabat dan pejabat, keahlian abdi dalem hingga nama pasukan prajurit. Kampung-kampung itu berdasarkan letaknya bisa dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Jeron Beteng (kawasan dalam kompleks Keraton Yogyakarta) dan Jaba Beteng (kawasan di luar kompleks Keraton Yogyakarta). Kampung di wilayah Jeron Beteng umumnya dinamai berdasarkan keahlian abdi dalemnya, sebab kampung-kampung itu dulu merupakan tempat tinggal abdi dalem yang sehari-hari menangani urusan rumah tangga Keraton. Beberapa diantaranya, Kampung Mantrigawen, Gamelan, Namburan, Siliran, Nagan dan Patehan.

Nama Mantrigawen diambil karena warganya merupakan abdi dalem kepala pegawai, sementara nama Gamelan diambil karena warganya bermata pencaharian sebagai pembuat tapal kuda. Siliran merupakan tempat tinggal abdi dalem Silir yang bertugas menyalakan lampu penerangan dan Namburan ditinggali abdi dalem oleh pembuat teh sedangkan Nagan adalah kediaman penabuh gamelan Jawa.

Sedangkan kampung wilayah Jaba Beteng adalah kampung-kampung yang ditinggali hamba istana lainnya, seperti pengurus administrasi, prajurit, pengrajin, kaum profesional, dan bangsawan lainnya. Beberapa kampung yang biasa dijumpai adalah Pajeksan, Jlagran, Dagen, Gandekan, Gowongan, Wirobrajan, Patangpuluhan, Prawirotaman, Mantrijeron dan Bugisan. Mengelilinginya dari utara ke selatan lebih mudah karena persebaran kampung itu mulai dari Tugu hingga Panggung Krapyak.

Nama Pajeksan diambil karena kawasan itu didiami Jaksa, sementara Dagen diambil karena dulu merupakan tempat tinggal tukang kayu. Gowongan merupakan tempat tinggal tukang bangunan sedangkan Jlagran didiami tukang batu. Kampung lain seperti Prawirotaman,

Mantrijeron, Bugisan, Wirobrajan, Patangpuluhan serta Jogokrayan adalah kediaman prajurit pasukan Prawirotomo, Mantrijero, Wirobrojo, Bugis, Patangpuluh, dan Jogokaryo.

Seiring perkembangan dan makin pluralnya penduduk kota Yogyakarta, mulai tahun 1900-an bermunculan pula kampung-kampung lain di Jaba Beteng. Umumnya, kampung-kampung terbagi berdasarkan etnisnya sehingga dinamai berdasarkan etnis yang mendominasi. Beberapa kampung yang bisa dikunjungi antara lain Kranggan, Pecinan, Sayidan, Menduran, Loji Kecil, Kota Baru, dan Sagan. Selain sebagai tempat tinggal, kampung-kampung itu juga berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Kampung Kranggan yang terletak di utara Tugu dan Pecinan yang terletak di bagian selatan Malioboro dulu didiami oleh orang-orang Cina. Kampung Sayidan menjadi tempat tinggal orang Arab sementara, Menduran ditinggali oleh orang-orang Madura. Keturunan Eropa yang umumnya merupakan orang Belanda tinggal di wilayah Loji Kecil yang terletak di dekat Benteng Vredeborg, Kota Baru yang terletak di timur laut Malioboro, dan Sagan yang ada di dekat Jalan Solo.

Meski demikian, banyak perubahan yang menyebabkan kampung itu justru semakin menarik untuk dikunjungi. Kampung Prawirotaman misalnya, meski bukan lagi kediaman prajurit namun kini semakin ramai karena terdapat banyak penginapan serta penjual souvenir khas Yogyakarta. Kampung Sayidan malah makin terkenal karena kini menjadi salah satu pusat aktivitas musisi jalanan di Kota Yogyakarta.

Kranggan masih memiliki pesona berupa pasar tradisional yang menjual makanan segar sedangkan kawasan dekat Siliran kini diramaikan dengan adanya mural di dinding pembatas rumah dan jalan.

Jejak kejayaan masa lalu di beberapa kampung itu juga masih bisa dilacak. Kawasan Loji Kecil dan Kota Baru memiliki bangunan bernuansa indies sebagai bukti bahwa dulu banyak didiami orang Eropa. Beberapa

toko di Pecinan (kini dinamai Jalan Jendral Ahmad Yani) hingga kini masih berdiri sehingga bisa menjadi saksi kejayaan pedagang Cina masa lampau. (Yunanto Wiji Utomo, <http://www.yogyes.com>,2012).

III.1.9. Kondisi Sarana dan Prasarana

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lokasi yang sangat strategis, mudah dicapai oleh transportasi darat dan udara. Untuk transportasi darat, Yogyakarta memiliki angkutan Trans Jogja, kopata, taksi, becak, andong, serta bus antar kota dan antar pulau. Ditambah dengan angkutan kereta api yang meliputi angkutan untuk penumpang dan barang. Dimana dengan pusat transportasi daratnya berupa terminal seperti Terminal Condong Catur (Terminal Concat), Terminal Jombor, dan Terminal Giwangan serta memiliki stasiun kereta api yaitu Stasiun Tugu/ Yogyakarta (melayani kelas eksekutif dan bisnis) dan Stasiun Lempuyangan (melayani kelas ekonomi).

Sedangkan, untuk transportasi udara terdapat Bandara Internasional Adisutjipto yang terletak di tepi Jalan Adisucipto KM 9, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Bandara ini melayani penerbangan domestik ke kota-kota besar di Pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya), Sumatera (Medan, Palembang), Bali, Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin dan Balikpapan), dan Sulawesi (Makassar). Selain itu, bandara ini juga melayani penerbangan harian ke Singapura dan Kuala Lumpur dengan maskapai Penerbangan Malaysia dan Indonesia Air Asia.

Dari segi pendidikan, perbelanjaan, dan industri, Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Pada bidang pendidikan di Yogyakarta terdapat sekolah negeri dan swasta yang cukup banyak. Mulai dari tingkatan TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Bukan sangat banyak, dilihat dari segi kualitas pusat-pusat pendidikan tersebut memiliki kualitas yang sangat baik, bahkan banyak pula yang memiliki standar internasional. Beberapa diantaranya yaitu Yayasan BOPKRI (mencakup

TK, SD dan SMA), SMP dan SMA Stella Duce, serta SMA Kolose De Britto. Sedangkan untuk perguruan tinggi, antara lain : UGM, UAJY, UKDW, UPN dan UNY.

Di bidang perbelanjaan, Yogyakarta memiliki banyak sekali kawasan komersial. Salah satu yang paling terkenal adalah kawasan Malioboro, dimana terdapat berbagai jenis kegiatan perdagangan baik kuliner, pakaian, kerajinan, lukisan, dan lain sebagainya. Di kawasan tersebut juga terdapat dua *mall* yang cukup besar yaitu *Ramai Mall* dan *Malioboro Mall* serta Pasar Beringharjo yang merupakan pasar tradisional terlengkap di Yogyakarta. Selain itu, di luar kawasan Malioboro ada dua *Mall* yang bukan hanya menjadi pusat perbelanjaan tetapi juga menjadi pusat keramaian, *mall-mall* tersebut adalah Amplaz (Ambarukmo Plaza) dan *Galeria Mall*.

Untuk bidang industri, Yogyakarta sangat terkenal dengan industri *handcraftnya*. Terdapat banyak pusat industri baik tingkatan industri rumah tangga maupun perusahaan. Sentra industri yang paling terkenal di Yogyakarta, antara lain Kasongan dan Gabusan. Kasongan adalah kawasan yang dikenal sebagai sentra industri kerajinan gerabah, sedangkan Gabusan adalah sebuah sentra berbagai macam kerajinan mulai dari kerajinan dari kayu, kerajinan kulit, kerajinan batu, serta kerajinan dari logam mulia. Bukan hanya merupakan sentra industri Gabusan sekaligus menjadi pasar untuk menjual kerajinan-kerajinan tangan tersebut.

Berbeda dari provinsi lainnya, Yogyakarta juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia. Dikarenakan Yogyakarta memiliki objek wisata yang beragam, berupa pantai (Parangtritis, Baron, Siung, Sundak, dsb), kawasan pegunungan (Kaliurang, Merapi), bangunan peninggalan (bangunan kolonial, kraton, candi, dsb), museum serta masih banyak bangunan lainnya. Sebagai daerah tujuan wisata, Yogyakarta memiliki berbagai sarana dan prasarana wisata yang dapat

digunakan oleh para wisatawan, salah satunya adalah hotel/ penginapan baik yang berbintang maupun yang tidak berbintang.

III.2. PEMILIHAN LOKASI

III.2.1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Adapun kriteria-kriteria pemilihan lokasi pada Sekolah Tinggi Film Indonesia di Yogyakarta sebagai berikut ini.

1. Ketersediaan lahan

Lahan yang dimaksud adalah lahan yang dapat menahan seluruh kebutuhan ruang kegiatan termasuk ruang belajar hingga ruang kebutuhan parkir yang tidak mengganggu lalu lintas di sekitar lokasi. Pertimbangan lokasi yang memiliki lahan kosong yang cukup luas sehingga dapat mendirikan bangunan, lahan yang tersisa dapat dijadikan ruang parkir dan ruang terbuka hijau.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat diperlukan pada sebuah lokasi tertentu supaya mudah dikunjungi atau memberi kemudahan bagi para pengunjung. Selain memberi kemudahan, aksesibilitas juga memberi kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna jalan di sekitar lokasi.

3. Lingkungan

Berada di lingkungan strategis dan memiliki fungsi eksisting yang dapat mendukung bangunan, nilai lahan cukup tinggi untuk daerah komersil, KDB minimal 60 persen, KLB minimal 2 – 5 lantai. Tambahan pula untuk bangunan seperti Sekolah Tinggi Film Indonesia, kebersihan merupakan salah satu aspek terpenting di lingkungan sekitar bangunan, sehingga perlu diperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

4. Daya Tarik

Suatu lokasi pasti memiliki daya tarik yang berbeda-beda. Biasanya lokasi-lokasi yang memiliki daya tarik yang sering dikunjungi adalah lokasi yang dekat dengan tempat wisata, berada di dekat jalan arteri (jalan utama penghubung antar kota), dekat pusat kota, pusat perbelanjaan, atau lokasi yang memiliki *landmark* suatu lokasi tertentu.

5. Daya Dukung

Berada di dalam suatu kawasan wisata pastinya berbeda dengan berada di dalam suatu kawasan permukiman. Oleh karena itu, popularitas suatu kawasan atau citra kawasan yang baik terletak diantara fungsi-fungsi serta sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas di kawasan tersebut.

6. Potensi Jumlah Konsumen dan Pesaing

Memperhatikan perkembangan atau potensi jumlah penduduk di dalam kawasan tersebut. Selain jumlah penduduk, yang perlu diperhatikan adalah kepadatan jalur lalu lintas, sehingga dapat diprediksi jumlah potensial target yang diinginkan. Selain itu, perlu diobservasi dalam radius berdekatan, ada tidaknya pesaing usaha sejenis. Karena bila lokasi sudah terlalu padat dengan pesaing, maka lebih baik mencari lokasi baru yang lebih potensial.

III.2.2. Lokasi Terpilih

Sesuai dengan kriteria-kriteria pemilihan lokasi di atas, maka ada lokasi yang sudah ditentukan. Letaknya berada di kawasan yang berijin pemerintah daerah untuk mendirikan bangunan sekolah tinggi atau perguruan tinggi. Lokasi berada di kawasan bagian utara Jalan Ring Road Utara, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.



Gambar III.9. : Peta lokasi tapak terpilih di kawasan Jalan Ring Road Utara Yogyakarta.

Sumber : Google wikimapia.org

Batas-Batas lokasi terpilih sebagai berikut.

- Utara : Permukiman warga
- Selatan : Jalan Ring Road Utara
- Barat : Jalan Magelang
- Timur : Permukiman warga.